

Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik

Izza Amirul Fadhilah¹ & Binti Maunah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: ¹izzafadhilah12@gmail.com & ²uun.lilanur@gmail.com

Abstract:

The purpose of writing this journal is to describe and know that humans are creatures who need and can be educated. The method used is library research that collects and/or explores various journals, books and documents (both printed and electronic). Humans themselves are born as helpless humans, who do not yet have the ability to adapt to their environment, so humans need to be educated. And also humans can be educated in a learning process that takes a long time to adjust to their environment or is often educated. Through education, humans can develop and adapt to their environment. Education introduces people to science and technology. In other words. Through education, humans can maximize the potential that exists in themselves.

Keywords: Human, Environment, Learning Process, Education

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.

Manusia dididik dan mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara terus-menerus. Potensi didik mendidik itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kemajuan teknologi yang semakin cepat membuat manusia dituntut untuk memperoleh pendidikan yang lebih agar tidak tertinggal dengan individu lainnya. Salah satu contohnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan.

Menurut pandangan luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11 yang artinya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah

mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Dengan adanya pendidikan diharapkan setiap individu mengalami perubahan cara berpikir maupun tingkah lakunya. Di satu sisi perubahan itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain perubahan tersebut juga membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin erat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, dan efisien dalam proses pembangunan.

Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya dasar yang melandasinya. Negara wajib melaksanakan pendidikan nasional, yang diatur di dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: "tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran"; dan ayat 2 berbunyi: "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang". Pendidikan di sini tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, tetapi dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kata pendidik bagi masyarakat awam atau pembaca umumnya langsung mengaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan guru dengan murid.

Pendidik memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Nasional. Melalui pendidik yang profesional dapat menciptakan generasi bangsa yang kreatif dan inovatif. Guru mempunyai peran semakin berat dari masa ke masa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai komponen utama dunia pendidikan guru dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Hakikat pendidikan tiada lain adalah humanisasi. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Contoh manusia yang ideal yang menjadi tujuan pendidikan tersebut antara lain: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, dst. Sebab pendidikan itu bersifat normatif dan mesti dapat dipertanggung jawabkan. Mengingat hal diatas, pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara-cara pelaksanaannya.

Dalam perspektif islam manusia dan hewan merupakan dua makhluk yang berbeda. Manusia diciptakan tuhan sebagai makhluk yang sempurna dengan berbagai potensi yang dimiliki sementara disisi lain tuhan tidak menciptakan hewan layaknya manusia yang memiliki akal dan pikiran. Jadi jelas perspektif islam manusia dan hewan tidak sama. Dengan demikian dapat disimpulkan manusia merupakan makhluk tuhan terbaik dengan segala potensi yang tidak diberikan pada makhluk lainnya, seperti hewan misalnya. Jadi karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya. Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahu, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luar dirinya, tetapi juga bertanya

tentang dirinya sendiri.

Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri. Dalam kehidupannya yang riil manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai hal, baik tampilan fisiknya, strata sosialnya, kebiasaannya, bahkan pengetahuan tentang manusia pun bersifat ragam sesuai pendekatan dan sudut pandang dalam melakukan studinya.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menjadikan literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun buku dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) sebagai sumber utama. Penelitian ini bersifat kuantitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ini digunakan untuk memaparkan bagaimana manusia sebagai makhluk yang perlu dan dapat dididik, dan implementasinya dalam pendidikan serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. Kemudian data-data tersebut di analisis untuk mendapatkan penjelasan tentang manusia sebagai makhluk yang perlu dan dapat didik, serta implementasinya dalam pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Manusia

3.1.1 Pengertian Hakikat Manusia

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat dari jati diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri. Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri. Hakikat manusia di pelajari melalui berbagai pendekatan (common sense, ilmiah, filosofis, religi) dan melalui berbagai sudut pandang (biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, politik).

Dalam kehidupannya yang riil manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai hal, baik tampilan fisiknya, strata sosialnya, kebiasaannya, bahkan sebagaimana dikemukakan di atas, pengetahuan tentang manusia pun bersifat ragam sesuai pendekatan dan sudut pandang dalam melakukan studinya.

Berbagai kesamaan yang menjadi karakteristik esensial setiap manusia ini disebut pula sebagai hakikat manusia, sebab dengan karakteristik esensialnya itulah manusia

mempunyai martabat khusus sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya. Contoh: manusia adalah *animal rasional*, *animal symbolicum*, *homo feber*, *homo sapiens*, *homo sicius*, dan sebagainya. Mencari pengertian hakikat manusia merupakan tugas metafisika, lebih spesifik lagi adalah tugas antropologi (filsafat antropologi). Filsafat antropologi berupaya mengungkapkan konsep atau gagasan-gagasan yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya menemukan karakteristik yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya menemukan karakteristik yang secara prinsipil (bukan gradual) membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan “prinsip adanya” (*principede'etre*) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang “sesuatu yang olehnya” manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus” (Louis Leahy, 1985).

3.1.2 Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu Dididik

Pendidikan sebagai pewarisan dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas untuk melaksanakan perannya dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki tujuan, yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu manusia untuk menjadi manusia yang baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Alat-alat pendidikan, lebih konkret dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik memungkinkan untuk memperoleh pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang perlu dididik karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, lahir tidak langsung dewasa. Pada hakekatnya manusia itu adalah *animal educable* (binatang yang dapat dididik), *animal educandum* (binatang yang harus dididik) dan *homo educandus* (makhluk yang dapat mendidik). Menurut Langeveld, seorang ahli pendidikan yang mengatakan bahwa manusia sebagai *animal educable*, artinya pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Di samping itu, manusia juga bisa disebut sebagai *animal educandum* yang artinya manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang harus atau perlu dididik, serta *homo educandus* yang bermakna bahwa manusia merupakan makhluk yang bukan hanya harus dan dapat dididik tetapi juga harus dapat mendidik. Deskripsi di atas mengungkapkan secara jelas bahwa ada mata rantai yang erat antara hakikat manusia dengan garapan

pendidikan sebagai salah satu usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia. Garapan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak bagi manusia.

Dalam al-Qur'an juga dikatakan bahwa tugas kekhalfahan manusia menyangkut tugas-tugas antara lain; menuntut ilmu (Qs. al-Nahl/16:43), manusia sebagai makhluk yang harus/dapat didik (Qs. al-Baqarah/2:31), dan yang harus/dapat mendidik (Qs. Ali Imran/3:187 Al-An'am/6:51). Dari hakekat ini jelas bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak bagi manusia. Oleh karena itu mengapa manusia perlu dididik maka dapat ditinjau dari berbagai aspek.

Pada permulaan kehidupan (masa bayi/anak-anak), mula-mula yang paling berperan adalah dari segi fisik, kemudian secara berangsur-angsur segi rohani berganti memegang peranan penting. Perkembang fisik individu ditentukan oleh dua faktor yaitu maturation (kematangan) dan learning (belajar). Seorang anak akan dapat berjalan jika memiliki tulang-tulang kaki dan otot yang cukup kuat disertai dorongan untuk berjalan adalah faktor kematangan. Tetapi kematangan itu sendiri belum cukup untuk memiliki kemampuan untuk berjalan, ia harus belajar terus dan dibantu oleh orang lain.

Ditinjau dari sisi lain, hakekat manusia adalah sebagai makhluk individu dan sosial makhluk dunia dan akhirat, terdiri dari unsur jiwa dan raga yang diciptakan oleh Allah lewat hubungan orang tua untuk hidup bersama secara sah lewat pernikahan, karena itu secara kodrati, orang tua harus mendidik anak-anaknya secara bertanggung jawab. Orang tua tidak cukup hanya memberikan makan, minum, dan pakaian kepada anaknya, tetapi harus berusaha bagaimana agar anaknya menjadi pandai, bahagia berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi semua potensi yang dibawa sejak lahir, potensi ini tetap terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan, inipun juga tergantung dari kemauan. Jadi pendidikan fungsinya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia yaitu lingkungan alam. Artinya lingkungan anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, orang dewasa dengan orang dewasa yang saling berinteraksi. Lingkungan budaya berupa sopan santun, TV, majalah, serta lingkungan alam secara geografisnya, namun karena perkembangan iptek pengaruh lingkungan alam dapat diatasi.

Manusia adalah subjek pendidikan dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan, sebagai subjek pendidikan manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus, manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia tempat pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan pendidikan, yang pada hakekatnya memiliki pribadi yang sama seperti manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralistis antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subyek dalam masyarakat dan di alam semesta ini memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanat untuk membina

dan mengembangkan manusia sesamanya. Memelihara lingkungan hidup bersama merupakan tanggung jawab manusia atas martabat kemanusiaannya. Ada beberapa alasan yang menjadi dasar mengapa manusia perlu dididik dan memperoleh pendidikan, yaitu :

- 1) Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, manusia begitu lahir ke dunia perlu mendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya.
- 2) Manusia lahir tidak langsung dewasa, untuk sampai pada kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan dalam arti khusus memerlukan waktu lama. Bagi manusia primitif, proses pencapaian kedewasaan tersebut akan lebih pendek dibandingkan dengan manusia modern. Manusia primitif cukup dengan mencapai kedewasaan secara konvensional, dimana apabila seseorang sudah memiliki keterampilan untuk hidup khususnya untuk hidup berkeluarga, seperti dapat berburu, dapat bercocok tanam, mengenal norma-norma hidup bermasyarakat, sudah dapat dikatakan dewasa. Dilihat dari segi usia, misalnya usia 12-15 tahun pada masyarakat primitif sudah melangsungkan hidup berkeluarga.
- 3) Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, manusia tidak akan berperilaku manusia seandainya tidak hidup bersama dengan manusia lainnya. Lain halnya dengan hewan, dimanapun hewan dibesarkan akan tetap memiliki perilaku hewan, seekor kucing yang dibesarkan dalam lingkungan anjing akan tetap berperilaku kucing, tidak akan berperilaku anjing. Karena setiap jenis hewan sudah dilengkapi dengan insting tertentu yang pasti dan seragam, yang berbeda antara jenis hewan yang satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana lazimnya, manusia dengan hewan memiliki persamaan dalam struktur fisik dan perlakuan secara fisik, manusia dengan hewan, khususnya hewan menyusui dan bertulang belakang, memiliki perlengkapan tubuh yang secara prinsipil tidak ada perbedaan. Perilaku hewan seluruhnya didasarkan atas insting, misalnya: insting lapar, insting seks, insting mempertahankan diri, dan sebagainya. Begitu pula pada prinsipnya manusia memiliki perilaku yang didasarkan atas insting. Insting pada hewan berlaku selama hidupnya, sedangkan pada manusia peranan insting akan diganti oleh kemampuan akal budinya yang sama sekali tidak dimiliki oleh hewan

Manusia dan hewan dapat mengamati lingkungan sama-sama dilengkapi dengan alat indera. Beberapa ekor binatang mungkin dapat kita latih untuk mengenal tandatanda (signal-signal) tertentu. Misalnya kita melihat harimau, dengan bunyi peluit panjang harus melompat tinggi, dengan peluit pendek satu kali harus jongkok, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut terjadi karena dilatih secara terus menerus, mekanis dan secara otomatis saja. Mustahil bahwa gerakan yang dilakukan harimau tersebut merupakan hasil proses berpikir. Beberapa pengalaman manusia tentang peristiwa perilaku hewan yang buas terhadap manusia. Seekor harimau yang biasa berdemonstrasi dalam petunjuk sirkus, begitu akrab dengan majikan atau pawangnya, pada satu saat dengan tidak diduga harimau tersebut menerkam majikan atau pawangnya yang setiap saat bercanda membelainya dengan rasa kasih sayang. Dengan contoh tersebut hanya didasarkan atas insting dan nalurinya. Mereka tidak dapat membedakan mana perbuatan baik dan tidak baik, mana perbuatan bermoral dan perbuatan tidak bermoral.

Di sinilah letak perbedaan manusia dengan hewan, manusia memiliki kesadaran untuk melakukan perbuatannya dan sikap “sadar” itu didapatkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang harus dididik dan mendidik. Pendidikan akan dapat membantu manusia untuk merealisasikan dirinya, memanusiakan manusia. Pendidikan akan berusaha membantu manusia untuk menyingkapkan dan menemui rahasia alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang, mengarahkan kecenderungan dan membimbingnya demi kebaikan dirinya dan masyarakat. Dengan pertolongan dan bimbingan tersebut, manusia akan menjadi insan kamil (manusia yang sempurna), manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan hanya akan menyentuh perilaku manusiawi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Manusia memiliki kesadaran untuk menguasai hawa nafsunya.
- 2) Manusia memiliki kesadaran intelektual dan seni. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadikan ia sebagai makhluk berbudaya.
- 3) Manusia memiliki kesadaran diri. Manusia dapat menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya, dalam arti, manusia dapat mengadakan introspeksi.
- 4) Manusia adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan orang lain untuk hidup bersama-sama berorganisasi dan bernegara.
- 5) Manusia memiliki bahasa, simbolis, baik secara tertulis maupun lisan.
- 6) Manusia dapat menyadari nilai-nilai (etika maupun estetika). Manusia dapat berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Manusia memiliki perasaan atau hati nurani.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan perlu karena manusia lahir tidak berdaya, tidak bisa langsung bangun dan berjalan sendiri seperti sapi dan hewan lainnya. Oleh sebab itu, manusia memerlukan pendidikan (dididik) agar mampu bertahan hidup dan menjalani proses kehidupannya.

Pendidikan perlu ditanamkan kepada anak lebih dini untuk diberi bekal kehidupan dimasa yang akan datang (dewasa). Pada masa inilah kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan yang kita inginkan. Bagaikan sebuah pohon ketika masih kecil mudah dibentuk, tetapi kalau sudah besar susah dibentuk, karena dahan dan rantingnya sudah keras. Sehingga semua orang di dunia ini merasa perlu untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik.

3.1.3 Manusia Sebagai Makhluk yang Dapat Dididik

Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik. *”Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan”*, demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil studi M.J. Langeveld yang memberikan identitas kepada manusia dengan sebutan *”animal Educandum”* atau hewan yang perlu didik-

N.Drijakarya S.J. (1986) menyatakan bahwa manusia mempunyai atau berupa dinamika (manusia sebagai dinamika), artinya manusia tidak pernah berhenti selalu dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya. Dinamika mempunyai arah horisontal (ke arah sesama dan dunia) maupun kearah transedental (kearah Yang Mutlak). Karena itu dinamika manusia mengimplikasikan bahwa ia akan dapat dididik.

Manusia (anak didik) hakikatnya adalah makhluk sosial, ia hidup bersama dengan sesamanya ini akan terjadi hubungan pengaruh timbal balik dimana setiap individu akan menerima pengaruh dari individu yang lainnya. Maka sosialitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

Ada perbedaan yang khas antara manusia dengan binatang. Binatang adalah makhluk yang tidak dianugerahi akal pikiran, sedangkan manusia adalah makhluk yang dianugerahi akal pikiran. Manusia, karena memiliki akal pikiran, maka dalam pendidikan manusia dijuluki "*Animal Educandum*", artinya manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Menurut H. Sunarto dalam buku yang berjudul "*Perkembangan Peserta Didik*" menerangkan bahwa, "manusia adalah makhluk yang dapat dididik atau "*homo educandum*". Menurut Achmadi dalam buku yang berjudul "*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*", menyatakan bahwa, "manusia adalah binatang yang mendidik dan dididik (*animal educandum*)". Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran, dan dengan melalui akal itu pula manusia dapat dididik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik.

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, maka manusia perlu dididik. Manusia sejak kelahirannya telah memiliki potensi dasar yang universal. Dalam "Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan" yang disusun oleh TIM Dosen FIP-IKIP Malang menyebutkan bahwa: "*Sejak kelahirannya manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa: kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk (moral identity); kemampuan dan kesadaran untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (individual identity); kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain (social identity) dan adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (individual differences)*"

Manusia dengan segenap potensi dasar tersebut akan tumbuh menjadi manusia dewasa manakala dikembangkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan anak manusia berawal dari pergaulan, pergaulan dengan orang lain pada umumnya dan pergaulan dengan kedua orang tuanya pada khususnya dalam lingkungan budaya yang mengelilinginya. Menurut Singgih D. Gunarsa dalam buku "*Psikologi Perkembangan*" menyatakan bahwa, "*anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri*".

Begitu pula cinta-kasih orang tua dan ketergantungan serta kepercayaan anak kepada mereka pada usia-usia muda merupakan dasar kokoh yang memungkinkan timbulnya pergaulan yang mendidik. Menurut penyelidikan-penyelidikan para ahli sebagaimana dikutip Singgih menyimpulkan bahwa, "sekalipun bayi belum dapat dididik, dalam arti belum dapat menangkap pengertian-pengertian, akan tetapi si bayi seolah-olah menyadari perlakuan-perlakuan mana yang penuh kasih sayang dan perkakuan-perlakuan mana yang tidak disertai kasih sayang". Keterbatasan dan kelemahan anak manusia

dikuatkan oleh kepercayaan dan sikap pasrah kepada kewibawaan orang tua dan nilai-nilai moral yang dijunjungnya dalam tanggung jawab diri sendiri. Anak tidak akan menjadi “manusia” dalam arti yang sesungguhnya (kehilangan hakikat kemanusiaannya) tanpa adanya pergaulan yang mendidik yaitu orang lain, terutama orang tuanya sendiri, lingkungan atau masyarakat serta curahan kasih sayang yang perlu diberikan kepada anak tersebut.

Pendidikan merupakan upaya yang paling strategis dalam rangka mencerdaskan manusia. Manusia individu, warga masyarakat dan warga negara yang lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya pendidikan. Melalui pendidikan manusia mampu menjadi sumber daya yang berkualitas sehingga dapat menjadi aset bangsa yang tertinggi. Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang”. Agar dapat berperan di masa mendatang dengan baik, kegiatan pendidikan sangat penting.

Ajaran Islam bersifat universal dan berpijak pada landasan kesamaan yang dimiliki oleh manusia. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan berperan sebagai khalifah Allah di bumi, maka manusia diberi hak oleh Allah untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan. Menurut H. Baharuddin Lopa, dalam “Al-Qur’an dan Hak-Hak Asasi Manusia” menyatakan bahwa, “Islam bukan hanya menganggap belajar sebagai hak tetapi adalah pula sebagai kewajiban”. Dengan demikian ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Setiap manusia berhak dan berkewajiban untuk memperoleh pendidikan, sehingga manusia dapat berperan dalam kehidupannya dan beribadah kepada Allah SWT dengan baik.

Islam memandang bahwa keutamaan makhluk manusia yang lebih dari makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Menurut H.M. Arifin, dalam buku yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, “... tidak kurang dari 300 kali Tuhan menyebutkan motivasi berfikir dalam kitab suci Al Qur’an”. Manusia diperintah oleh Allah SWT agar senantiasa memfungsikan akal pikirannya untuk menganalisa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang nampak dalam alam semesta ciptaan-Nya yaitu dengan melalui proses belajar.

Islam memerintahkan umatnya, laki-laki maupun perempuan untuk belajar. Manusia sesuai dengan harkat kemanusiaannya sebagai makhluk *Homo Educandum*, dalam arti manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Karena itu proses belajar bersifat manusiawi. Menurut Zuhairini dalam buku yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, “manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dapat dipahami dari firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 31 dan QS. Al-Alaq ayat 1-5 :

“Dan Tuhan mengajarkan kepada Adam nama-nama segalanya...” (QS. Al-Baqarah: 31)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 1-5).

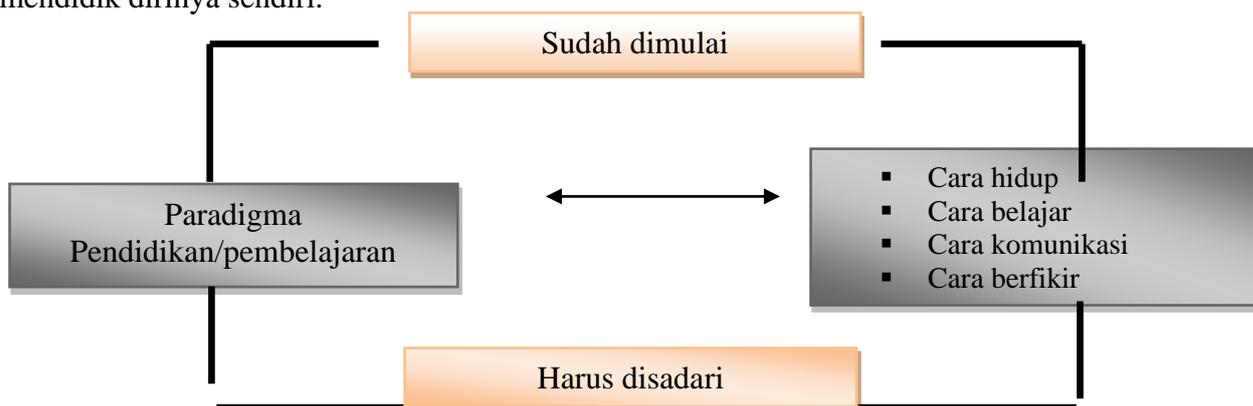
Kemampuan membaca dan menulis merupakan hal terpenting bagi manusia guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Manusia dengan ilmu pengetahuan akan mendapat kedudukan atau derajat yang tinggi manakala disertai dengan dzikir kepada Allah SWT.

Rasulullah Muhammad SAW sebagai Uswatun khasanah bagi umat Islam juga memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa menuntut ilmu. Beliau telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian serta kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam bidang ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Anas bin Malik berkata, “Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam (laki-laki maupun perempuan)” (HR. Ibnu Majjah).

Ilmu adalah sesuatu yang sangat dihargai dalam Islam, mencari dan mempelajarinya merupakan kewajiban atas Muslim dan muslimah. Perintah menuntut ilmu kepada manusia merupakan salah satu bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat dididik.

Animal educandum, maka manusia pada dasarnya dapat dan harus di didik serta dapat mendidik dirinya sendiri.



Hubungan Hakikat manusia dengan pendidikan		
Animal educable	Manusia adalah makhluk yang dapat dididik	
Animal educandum	Manusia hakikatnya adalah makhluk yang perlu dididik	
Homo educandus	Manusia merupakan makhluk yang bukan hanya harus dan dapat dididik tetapi juga harus dapat mendidik	
Perbedaan manusia dan hewan		
No		
	Hewan	
	Manusia	
1	Memiliki kemampuan siap pakai ketika lahir	Ketika dilahirkan tidak berdaya sama sekali

2	Makhluk biologis	Makhluk biologis, individu dan sosial
3	Punya instik	Potensi yang berkembang
4	Bertindak menurut instik	Bertanggung jawab
5	Tidak mengenal etika, estetika dan agama	Punya etika, estetika dan agama

3.2 Batas-Batas Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pendidikan

Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya sepenuhnya dan selengkapnyanya, tidak terlepas dan keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu ada yang berasal dari peserta didik, dan ada keterbatasan-keterbatasan yang berasal dari luar peserta didik, misalnya pendidik, lingkungan dan sarana pendidikan. Asumsi yang dipakai dalam kajian ini ialah bahwa mungkin dididik dan harus dididik pancasila memandang bahwa manusia itu pada hakikatnya sama. Apakah laki-laki atautkah perempuan, normal atautkah berkebutuhan khusus, semua memiliki hakikat yang sama. Semua mungkin dan bahkan harus dididik. Dengan demikian batas kemungkinan pendidikan tidak dibahas lagi. Pendidikan dibatasi oleh halhal yang ada pada peserta didik. Sebagai peserta didik, manusia dapat memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dan sebagainya. dalam posisinya sebagai peserta didik, mereka memiliki berbagai ciri, misalnya ada peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik yang lain. Ada yang lebih unggul pada hampir ke semua ciri, ada pula yang lebih unggul pada sebagian ciri tertentu, sedangkan pada ciri yang lain lemah. Ada peserta didik yang pemahamannya lebih cepat dibandingkan yang lain. Ada peserta didik yang inteligensinya tinggi ada pula yang rendah. Ada peserta didik yang memiliki bakat seni, ada yang berbakat matematika, dan seterusnya. Keadaan tersebut dapat membatasi kelangsungan dan hasil pendidikan. bagi yang kemampuannya terbatas, dapat membatasi pendidikan mereka. Namun demikian, pengetahuan pendidik tentang karakteristik peserta didik tersebut hendaknya menjadi pendorong untuk mencari metodemetode pendidikan yang lebih cocok dalam membelajarkan peserta didik, sehingga dapat berkembang secara optimal. Sebagai manusia biasa, pendidik juga memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Masalahnya, apakah keterbatasan itu dapat dimengerti atau ditolerir apa tidak. Keterbatasan yang tidak dapat ditolerir ialah apabila keterbatasan itu menyebabkan tidak terwujudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, misalnya pendidik yang sangat ditakuti peserta didik sehingga tidak mungkin peserta didik datang berhadapan dengannya, pendidik yang tidak tahu apa yang akan menjadi isi interaksi dengan peserta didik, akan menjadi kekosongan dan kebingungan dalam interaksi, serta pendidik yang tidak bermoral, termasuk tidak dapat ditolerir, karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha agar yang dididik menjadi bermoral. Keterbatasan-keterbatasan yang masih dapat ditolerir, misalnya keterbatasan dalam pengetahuan mendidik. Namun pendidik yang bersangkutan perlu senantiasa berupaya mengurangi atau mengatasi keterbatasannya tersebut, misalnya kekurangan pengetahuan, pengalaman serta penguasaan tentang isi

pendidikan yang akan ditransformasi, kurang mampuan dalam menggunakan alat-alat pendidikan. upaya pendidik untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dapat dilakukan dengan belajar. 14 Bahasa dapat menyebabkan keterbatasan guru dalam interaksi pendidik dengan anak didik. Bahasa yang dipakai oleh pendidik sebagai alat komunikasi yang berisi simbol-simbol abstrak kadang-kadang tidak dapat dimengerti oleh peserta didik (penerimaan pesan) sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Semakin tidak dimengerti pesan-pesan yang disampaikan pendidik kepada peserta didik, maka semakin rendah kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik tersebut, dan semakin rendah kualitas interaksi pendidikan antara keduanya serta semakin jauhnya jarak antara keduanya itu. Ada faktor lain yang dapat menjadi penghambat interaksi pendidikan, yaitu hal-hal yang bersifat psikologis seperti rasa ketidaksamaan arah antara pendidik dan peserta didik, perhatian pendidik terhadap peserta didik yang kurang, dan sikap pendidik yang sangat otoriter dan tertutup.

Batas-batas pendidikan maksudnya ialah hal-hal yang menyangkut masalah kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir. Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seseorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat “dresur” belum bersifat murni. Sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik. Pada pendidikan sesungguhnya dari anak dituntut pengertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah perlu baginya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ciri utama dari pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik (Darajat, 1996: 49). Oleh karena itu manusia seyogyanya dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak dini mempunyai pengaruh amat besar sekali bagi kehidupan masa dewasa. Jadi semua saja yang dipelajari anak waktu kecil mempunyai kesan atau 15 pengaruh yang amat dalam baginya dan sulit dihilangkan daripadanya, walaupun ingin dihilangkan harus dengan melalui proses yang lama. Kesan yang diterima di waktu kecil itu telah merasuk dalam jantung hatinya sehingga telah mendarah daging bagi dirinya. Karena itu diharapkan orangtua untuk membimbing kepada anaknya sejauh yang dapat dianjurkan.

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan dalam arti sempit hanya ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992: 4). Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya sebagai suatu proses dimana pewarisan sosial merupakan sebagian dari lingkungan sosial menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki-laki dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan wanita (Henderson, 1959: 44).

Sehubungan dengan itu, perlulah suatu kehati-hatian kalau juga ingin mengatakan bahwa sepanjang tatanan yang berlaku proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifat alamiah. Titik akhir bersifat prinsipal dan tercapai bila seseorang manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai dengan pandangan hidupnya. Ia telah memiliki kepekaan terhadap segala pengaruh yang menerpa kehidupan batiniahnya dengan berpegang dan mengembalikannya kepada dasardasar pedoman hidup yang kokoh. Dunia tampak telah memiliki watak yang relatif tetap dalam bangunan kepribadiannya. Kenyataan kedewasaannya terutama menunjuk kepada kemampuannya untuk menguasai diri, senantiasa menjadi “Tuan” bagi dirinya sendiri, memimpin dan memperbaiki diri sendiri atau dengan kata lain mampu mendidik diri sendiri. Pada kondisi yang disebutkan diatas itu, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi, ia telah dapat mendidik dirinya sendiri. Tetapi tidaklah dapat disangkal bahwa mungkin juga diperlukan (dirasa perlu) untuk tetap menerima ajaran dalam bidang-bidang tertentu dalam memajukan kehidupannya (Darajat, 1996: 50). Adapun faktor-faktor yang membatasi kemampuan pendidik ialah faktor anak didik, faktor si pendidik, dan faktor lingkungan (miliu). Implikasinya dalam pendidikan yaitu dengan melakukan pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan judul penulisan “Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik” dapat di simpulkan bahwa :

- 1) Hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan “prinsip adanya” (*principede'etre*) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang “sesuatu yang olehnya” manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus”
- 2) Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu Dididik, karena sejak lahir anak manusia perlu dididik untuk memahami hal-hal yang baru. Manusia perlu dididik agar dapat berjalan, berbicara, bersikap, dan bertindak demi kemaslahatan hidupnya. Pendidikan perlu karena manusia lahir tidak berdaya, tidak bisa langsung bangun dan berjalan sendiri seperti sapi dan hewan lainnya. Oleh sebab itu, manusia memerlukan pendidikan (dididik) agar mampu bertahan hidup dan menjalani proses kehidupannya.
- 3) Manusia Sebagai Makhluk yang Dapat Dididik, sejak lahir manusia di karuniai oleh Allah SWT. berupa akal dan potensi. Sehingga, manusia dapat terus berkembang dengan pendidikan yang diberikan oleh pendidik. Manusia menjadi makhluk yang dapat di didik karena manusia dilengkapi dengan akal pikiran sehingga dapat membedakan mana yang benar dan salah, sedangkan hewan melakukan sesuatu menggunakan insting. Maka potensi yang dimiliki manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan.

- 4) Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan dalam arti sempit hanya ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan naskah jurnal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Maftukhin, M. Ag selaku Rektor UIN SATU Tulungagung yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas tepat waktu; Ibu Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I selaku Dekan FTIK sekaligus dosen pembimbing mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan yang mendukung dan memberi ijin atas studi yang penulis jalani di fakultas ini; Bapak Muhammad Luqman Hakim Abbas, S.Si M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tadris Fisika yang selalu memberi bimbingan dan dukungan selama penulis menjalani studi di jurusan Tadris Fisika; Teman-teman TFIS 2A yang telah bekerjasama dalam penyusunan serta menyelesaikan tugas jurnal ini; Seluruh civitas akademika kampus UIN SATU Tulungagung yang selalu memberikan dukungan selama perkuliahan dan membantu dalam menyelesaikan naskah jurnal ini sehingga naskah jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ali, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam. Cet. II*. Jakarta: Logos Al-Qur'tan terjemah Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang : Toha Putra, 1989.
- Gunawan, Andris. *filsafat pendidikan/Pendidikan yang Memanusiakan Manusia.htm*
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- M. Ekosusilo dan R.B. Kasihadi. 1993 *Dasar-dasar pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Maunah, Binti. 2020. "Ta'allum", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 03, No. 02, hal. 37. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Diakses tanggal 16 April 2022.
- Siregar, Elina. 2017. "Hakikat Manusia", dalam *Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 02, hal.47. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Diakses tanggal 16 April 2022.
- Suhartono, Suparlan. *Wawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Grup.
- Umiarso, dan Gojali, Imam. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCi SoD
- Zacary Ngeblog, "Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik"
<http://zacaryngeblog.blogspot.com/2020/06/Manusia%20Sebagai%20Mahluk%20Yang%20Dapat%20Dididik>. Diakses pada 16 April 2022

Fadhilah, Amirul, Izza & Maunah, Binti. (2021). Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik.

Cendekia (2021), Oktober, 15(2): 254-268. DOI: [10.30957/cendekia.v15i2.718](https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718).

Zainuddin Rifai. <file:///C:/Users/user/Documents/mengapa-manusia-harus-dididik1.html>, 2008. Diakses 16 April 2022